

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Muhammad Sheva Sofbriaz Ashari¹, Desty Endrawati Subroto², Nurdiansyah Dwi Saptian³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa

Email: shevajeva@gmail.com¹, Desty2.subroto@gmail.com², Nrdnsyh09@gmail.com³

Abstract

Character education for elementary school children in the digital era is crucial for shaping a generation that is not only intellectually capable but also morally upright. This study discusses the importance of character education amid the rapid development of technology, as well as the positive and negative impacts of technology on children's character. Technology provides children with faster access to information, but without proper supervision, they may fall into negative behaviors such as digital addiction, the spread of misinformation, and cyberbullying. This study suggests the significant role of educators, parents, and society in guiding children to use technology wisely and responsibly. With an integrated educational approach, children can be equipped with strong character and the ability to face challenges in the digital world with good morals. The study recommends integrating character education into the use of technology and emphasizes the importance of adequate supervision in guiding children to be not only smart but also morally responsible in their use of technology.

Keywords: character education, elementary school children, digital era, moral values, technology.

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital menjadi aspek yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Dalam penelitian ini, dibahas mengenai pentingnya pendidikan karakter di tengah perkembangan teknologi yang pesat, serta dampak positif dan negatif dari teknologi terhadap karakter anak. Teknologi memungkinkan anak-anak untuk mengakses informasi lebih cepat, namun tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak dapat terjerumus pada perilaku negatif seperti kecanduan digital, penyebaran informasi palsu, dan perundungan siber. Penelitian ini mengusulkan pentingnya peran pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mengarahkan anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan pendidikan yang integratif, anak-anak dapat dibekali dengan karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan di dunia digital dengan akhlak yang baik. Penelitian ini menyarankan agar pendidikan karakter diintegrasikan dalam penggunaan teknologi, serta menekankan pentingnya pengawasan yang baik dalam membimbing anak-anak agar tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dalam penggunaan teknologi.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak sekolah dasar, era digital, nilai moral, teknologi

Article History

Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagiarism Checker No 481
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik, khususnya anak-anak usia sekolah dasar, agar tetap memiliki nilai-nilai luhur di tengah budaya digital yang cenderung bebas dan tidak terbatas (Annisa, Wiliyah, & Rahmawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di era yang serba cepat dan terbuka ini.

Era digital memberikan banyak kemudahan akses terhadap informasi, komunikasi, dan hiburan. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak negatif, seperti meningkatnya individualisme, perilaku konsumtif, kecanduan gawai, serta menurunnya empati sosial dan sopan santun pada anak-anak (Putri, 2018). Fenomena ini menjadi bukti bahwa teknologi, apabila tidak dikontrol dengan pendidikan karakter yang kuat, dapat menimbulkan degradasi moral sejak dini (Sahronih, 2018).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat krusial, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, pembentukan karakter dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sangat penting untuk dibangun sebagai fondasi masa depan mereka (Hariyanto, 2013). Tanpa pembentukan karakter sejak dini, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Zidniyati, 2019).

Pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, tetapi harus menjadi inti dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Artinya, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sudah merasuk ke dalam sistem pembelajaran, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya menjadi prioritas. Banyak guru dan orang tua yang masih berfokus pada pencapaian akademik semata, sehingga pendidikan karakter sering terabaikan (Halwa, 2021). Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta spiritual pada anak-anak.

Padahal, pendidikan karakter di era digital justru menjadi lebih mendesak. Anak-anak harus memiliki kemampuan untuk memilah informasi, memahami etika berinternet (digital citizenship), serta mampu berinteraksi dengan bijak di dunia maya (Fauziddin, Mayasari, & Rizki, 2021). Kemampuan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai yang dibentuk melalui pendidikan karakter.

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama yang dijalani anak secara sistematis memiliki peran strategis dalam membentuk karakter. Budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat memperkuat nilai-nilai karakter tersebut (Arissah, t.t.). Di sinilah pentingnya keselarasan antara kurikulum, lingkungan, dan praktik pembelajaran.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia juga mendorong integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran (Trimantara, 2020). Hal ini membuka peluang besar untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, bukan sekadar pelengkap atau muatan lokal semata.

Di samping itu, guru sebagai pendidik utama di sekolah harus menjadi teladan dalam berperilaku. Guru yang mampu menanamkan nilai karakter tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik nyata, akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa (Samani, 2013). Keteladanan merupakan metode yang paling kuat dalam pendidikan karakter, karena anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Keluarga juga memiliki andil yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Orang tua yang aktif mendampingi dan membimbing anak dalam menggunakan teknologi akan membantu membangun kesadaran moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Risna, t.t.). Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter yang utuh.

Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun karakter anak di era digital. Pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama, bukan hanya tanggung jawab institusi pendidikan semata (Trimantara, 2020). Dengan kolaborasi ini, nilai-nilai moral dapat tertanam lebih kuat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **penelitian kualitatif deskriptif**. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dan menggambarkan secara mendalam fenomena pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di tengah perkembangan era digital. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai, makna, serta praktik pendidikan karakter yang relevan dalam konteks digital saat ini (Halwa, 2021). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual terhadap gejala atau fenomena yang diteliti, sehingga sangat sesuai digunakan untuk mengkaji upaya pembentukan karakter anak dalam lingkungan pendidikan dasar yang terpapar teknologi (Zidniyati, 2019).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) yang mengkaji berbagai literatur relevan mengenai pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital. Data diambil dari jurnal ilmiah, buku referensi, peraturan perundang-undangan, serta prosiding seminar yang membahas tema pendidikan karakter, perkembangan teknologi digital, dan implikasinya terhadap anak usia sekolah dasar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **studi pustaka (library research)**. Peneliti mengumpulkan data dengan menelaah literatur-literatur yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding seminar, maupun dokumen resmi seperti undang-undang pendidikan. Sumber-sumber ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan karakter di sekolah dasar dikembangkan dan dihadapkan pada tantangan digitalisasi.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi ide-ide pokok, pemikiran, serta temuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema seperti nilai-nilai karakter, peran sekolah, pengaruh teknologi digital, serta strategi penguatan karakter di tengah kemajuan teknologi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang terstruktur dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Zidniyati, 2019).

4. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis referensi dan penulis yang berbeda. Selain itu, peneliti memastikan bahwa sumber data yang digunakan bersifat

ilmiah, kredibel, dan relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga memperhatikan kejelasan tema yang muncul dalam berbagai sumber untuk menjamin konsistensi dan integritas data yang dianalisis (Risna, 2021). Melalui langkah ini, hasil kajian diharapkan memiliki akurasi dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, berintegritas, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam membangun kepribadian anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut Hariyanto (2013), pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan konsep “baik dan buruk”, melainkan juga menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter membutuhkan peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Samani (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang tangguh, jujur, bertanggung jawab, peduli, dan memiliki semangat kebangsaan. Karakter yang kuat akan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk tantangan dari era digital yang penuh distraksi dan kemudahan instan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang sebagai bagian integral dari seluruh proses pembelajaran di sekolah, bukan hanya disisipkan dalam mata pelajaran tertentu.

Dalam konteks era digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena anak-anak sekolah dasar saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi. Informasi yang begitu cepat dan bebas mengalir dapat memengaruhi pembentukan nilai dan sikap anak jika tidak dibarengi dengan penguatan karakter yang tepat (Putri, 2018). Pendidikan karakter berfungsi sebagai filter nilai, yang membantu anak memilah mana yang patut ditiru dan mana yang harus dihindari. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan karakter di era digital harus lebih inovatif dan kontekstual, termasuk melalui pemanfaatan teknologi yang bersifat edukatif.

Halwa (2021) juga menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus aplikatif dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Anak-anak tidak hanya diajarkan tentang kejujuran dan disiplin, melainkan dibiasakan untuk menjalankannya secara konsisten, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pemahaman tentang pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada definisi konseptual, melainkan mencakup upaya sistematis untuk membentuk manusia yang utuh secara moral dan sosial di tengah perubahan zaman.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moralitas dan etika. Pendidikan karakter bertujuan membangun kepribadian yang utuh, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Hariyanto, 2013). Dalam konteks anak sekolah dasar, pendidikan karakter bertujuan memberikan dasar moral yang kuat agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki integritas dan berperilaku sesuai dengan norma sosial.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama bagi anak dalam membentuk jati dirinya sejak usia dini. Penanaman karakter ini penting dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, agar dapat tercipta kontinuitas dalam pembentukan perilaku anak (Samani, 2013). Anak-anak yang terbiasa menjalankan nilai-nilai karakter tersebut sejak kecil cenderung lebih siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks di masa depan.

Di era digital seperti saat ini, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang bijak menggunakan teknologi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari media digital. Tujuan ini menjadi semakin relevan mengingat anak-anak sekolah dasar kini banyak terpapar informasi dari internet, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi tameng moral bagi anak dalam menyaring informasi dan menentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur (Annisa, Wiliah, & Rahmawati, 2020).

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan semangat kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Karakter-karakter kebangsaan seperti gotong royong, kepedulian sosial, serta semangat bela negara sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan individu tetapi juga kepedulian terhadap lingkungan sosialnya (Zidniyati, 2019). Pendidikan karakter menjadi sarana untuk membangun generasi muda yang memiliki semangat persatuan dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Tujuan pendidikan karakter juga mencakup pengembangan potensi peserta didik secara optimal agar mereka menjadi manusia yang berdaya saing tinggi dan memiliki kepribadian yang tangguh. Dalam hal ini, karakter seperti pantang menyerah, mandiri, dan mampu berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan global dan persaingan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya mencetak manusia pintar, tetapi juga manusia bermoral (Trimantara, 2020).

Konsep Dasar Pendidikan karakter dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015, pendidikan karakter dimaknai sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti yang mencakup seluruh aspek pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Penumbuhan budi pekerti diarahkan untuk membentuk insan yang berkarakter kuat, berbudi luhur, serta mampu menjunjung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Permendikbud, 2015).

Konsep dasar pendidikan karakter dalam regulasi ini menekankan pada pentingnya sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya institusi pembentuk karakter, melainkan harus bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilakukan melalui proses yang terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas sekolah, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar, tata tertib sekolah, serta interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru (Permendikbud, 2015). Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup dengan penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberdayaan lingkungan belajar yang positif.

Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 disebutkan pula bahwa penumbuhan budi pekerti harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter, antara lain: keteladanan, penguatan budaya positif, partisipasi aktif, dan keberlanjutan. Keteladanan menuntut para guru dan tenaga pendidik untuk menjadi role model dalam bersikap dan bertindak, sehingga siswa dapat melihat dan meniru langsung perilaku yang mencerminkan

nilai-nilai karakter. Penguatan budaya positif dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi.

Partisipasi aktif menjadi prinsip penting dalam pendidikan karakter karena penanaman nilai tidak bisa dilakukan secara satu arah. Peserta didik harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, diskusi nilai, dan pemecahan masalah etika. Sementara itu, prinsip keberlanjutan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa bersifat insidental, melainkan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sejak anak masuk sekolah hingga tamat (Permendikbud, 2015).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 bukan hanya sebuah program tambahan di sekolah, tetapi merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Penanaman nilai karakter sejak sekolah dasar menjadi landasan penting untuk menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam praktik pendidikan sehari-hari, sekolah dapat menjadi tempat yang efektif dalam membentuk pribadi anak yang berintegritas dan berdaya saing tinggi di era digital.

Peran pendidikan Dalam Penanaman Karakter

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman karakter pada individu, khususnya pada anak usia sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Penanaman karakter sejak dini sangat penting agar anak memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapinya tantangan hidup yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang terencana dan terstruktur (Hariyanto, 2013).

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015, penanaman karakter tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu menyentuh seluruh dimensi tersebut, sehingga pembentukan karakter tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab, anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana karakter tersebut diterapkan dalam interaksi sosial dan kehidupan di lingkungan sekitar mereka (Permendikbud, 2015).

Peran guru sebagai fasilitator dan role model dalam pendidikan karakter juga sangat vital. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan dalam hal perilaku dan sikap. Sebagaimana disampaikan oleh Fauziddin, Mayasari, & Rizki (2021), guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan keteladanan, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi moral mereka.

Selain itu, keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam penanaman karakter. Meskipun pendidikan di sekolah memberikan dasar bagi pembentukan karakter, keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai dasar. Di rumah, anak-anak belajar perilaku dasar yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka, seperti rasa hormat kepada orang tua, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah harus berjalan seiring dengan pendidikan karakter yang diberikan oleh keluarga (Samani, 2013).

Dalam era digital seperti sekarang ini, pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, anak-anak dapat dengan mudah terpapar kepada berbagai informasi dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang positif. Sekolah harus menjadi tempat yang aman untuk membentuk karakter anak dalam menghadapi tantangan global, seperti kejahatan siber, perundungan digital, dan penyalahgunaan teknologi (Putri, 2018).

Pendidikan karakter yang berhasil adalah yang tidak hanya dilaksanakan melalui program-program khusus, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya sekolah itu sendiri. Budaya sekolah yang positif akan memperkuat proses penanaman karakter dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek kehidupan di sekolah—mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga interaksi antar siswa—menjadi sangat penting. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga berintegritas dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks (Trimantara, 2020).

Pendidikan Karakter di Era Digital

Di era digital yang serba terhubung dan berkembang pesat ini, pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki peran yang besar dalam membentuk cara hidup dan berinteraksi masyarakat, khususnya anak-anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan digital seringkali menghadapi tantangan besar dalam membentuk dan menjaga karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral seperti yang sudah dilakukan pada era sebelumnya, tetapi juga harus mencakup bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya, perlu mengintegrasikan pembelajaran tentang etika digital, pengelolaan diri di dunia maya, dan dampak negatif serta positif teknologi terhadap kehidupan pribadi (Putri, 2018).

Pentingnya pendidikan karakter di era digital juga tercermin dalam cara generasi muda berinteraksi dengan teknologi dan media sosial. Teknologi digital memungkinkan anak-anak untuk mengakses informasi dan berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia, namun ini juga membawa dampak negatif seperti penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan siber (cyberbullying), serta kecanduan media sosial. Untuk itu, pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah harus memperkenalkan nilai-nilai moral dalam menggunakan media sosial dan teknologi, seperti menghargai privasi orang lain, bersikap sopan santun dalam berinteraksi secara online, serta menghindari perilaku negatif seperti bullying. Pendidikan karakter yang berbasis teknologi tidak hanya mengajarkan anak untuk menjadi cerdas, tetapi juga bijak dalam menggunakan kemajuan teknologi yang ada (Trimantara, 2020).

Menurut Fauziddin, Mayasari, & Rizki (2021), guru harus memainkan peran ganda dalam mendidik siswa di era digital, yaitu sebagai pendidik dan juga sebagai pemandu dalam dunia digital. Guru perlu mengajarkan nilai-nilai karakter melalui media digital yang ada, serta memberikan contoh bagaimana bertindak etis dan bertanggung jawab dalam dunia maya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan teknologi, seperti penggunaan platform pembelajaran online yang mengajarkan etika digital dan menghargai orang lain. Selain itu, guru juga perlu memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari penyalahgunaan teknologi, baik dari sisi hukum, sosial, maupun moral.

Selain itu, pendidikan karakter di era digital juga harus mencakup penguatan budaya positif dalam lingkungan sekolah yang memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang konstruktif. Sebagai contoh, sekolah dapat mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam kegiatan

pembelajaran yang juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan aplikasi atau perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, mengembangkan kemampuan digital mereka, serta melatih mereka untuk tetap menjaga perilaku positif meski berada di ruang digital (Hariyanto, 2013). Dalam hal ini, penting juga untuk menciptakan kebijakan di sekolah yang mengatur penggunaan teknologi oleh siswa, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan berlebihan teknologi digital.

Pendidikan karakter di era digital juga tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi melibatkan peran orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana disampaikan oleh Samani (2013), keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Di era digital ini, orang tua harus terlibat dalam proses pendidikan karakter anak, terutama terkait dengan penggunaan perangkat digital di rumah. Mereka perlu memberikan arahan kepada anak-anak mereka tentang cara menggunakan perangkat teknologi dengan bijak, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam dunia digital. Selain itu, orang tua juga harus mampu menjadi contoh yang baik dalam berinteraksi dengan teknologi, sehingga anak-anak bisa meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual. Mengingat betapa besarnya pengaruh teknologi terhadap kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter harus mampu menyelaraskan perkembangan karakter siswa dengan perkembangan dunia digital yang terus berubah. Oleh karena itu, sekolah harus memperkuat kurikulum dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur dalam dunia digital yang terus berkembang ini (Permendikbud, 2015).

Dampak Pendidikan Karakter di Era Digital

Kurangnya pengawasan dari pendidik maupun orang tua dapat menyebabkan anak lebih rentan terhadap dampak negatif teknologi. Putri, D. P. (2018) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak baik dan buruk, antara lain, di mana sisi positifnya memberikan kemudahan akses informasi yang memperkaya pengetahuan dan memperluas perspektif anak. Teknologi, terutama internet dan media sosial, memungkinkan anak-anak untuk belajar secara lebih interaktif dan menyenangkan melalui platform pembelajaran online yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang lain. Anak-anak juga dapat lebih mudah terhubung dengan teman sebaya mereka, berdiskusi secara daring, dan mengembangkan keterampilan sosial serta empati melalui komunikasi virtual.

Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak juga bisa terpapar dampak negatif yang dapat merusak perkembangan karakter mereka. Putri (2018) menekankan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat membuat anak-anak lebih mudah terjerumus pada perilaku negatif seperti kecanduan media sosial, penyebaran berita palsu (hoaks), serta perundungan siber (cyberbullying). Anak-anak yang sering menghabiskan waktu berlebihan di dunia maya bisa kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, sehingga mengurangi keterampilan sosial mereka di dunia nyata. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian, dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak, serta menurunkan kualitas pendidikan karakter yang seharusnya diterima di lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, Putri (2018) menyarankan agar pendidikan karakter diintegrasikan dalam penggunaan teknologi. Guru dan orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan arahan kepada anak-anak mengenai cara menggunakan teknologi dengan bijak dan

bertanggung jawab. Mereka harus memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami manfaat teknologi, tetapi juga dampak buruk yang dapat ditimbulkan jika teknologi digunakan tanpa batasan. Dengan adanya pengawasan yang baik, teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung pembentukan karakter anak yang kuat dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, anak-anak harus diberi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak. Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan, tanpa pengawasan yang tepat, anak-anak dapat terpapar dampak negatif seperti kecanduan digital, penyebaran informasi palsu, dan perundungan siber.

Pendidikan karakter di era digital membutuhkan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui teknologi dengan cara yang konstruktif. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga harus bekerja sama untuk mendidik anak-anak agar tidak hanya pintar dalam penggunaan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dan menjaga akhlak dalam berinteraksi dengan dunia maya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter di era digital dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berdaya saing dengan integritas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*. BINTANG, 2(1), 35-48.
- Arissah, E. PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SIKAP DISIPLIN ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Halwa, H. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar di zaman serba digital.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauziddin, M., Mayasari, D., & Rizki, L. (2021). Effective Learning for Early Childhood during Global Pandemic. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(1), 515-522. doi:<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.458>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37-50.
- Risna, I. PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN DI ERA DIGITAL. "Peran Pendidikan Berkebudayaan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital" ISBN: 978-623-90942-0-1, 1.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR.
- Samani, M. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 3.
- Trimantara, H. (2020, February). URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. In Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung (pp. 409-420).
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. Tarbiyatuna: *Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41-58.